

Research Article

Recontraction of Morphological and Morphophonemic Processes in Indonesian: Analysis of Types, Phoneme Changes, and Grammatical Implications

Istiana

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Wiralodra, Indramayu

E-mail: istiana1234@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by El-Ma'wa: Journal of Arabic, Translation and Linguistic.

Received : May 24, 2026

Revised : June 3, 2026

Accepted : June 23, 2026

Available online : July 5, 2026

How to Cite: Istiana. (2026). Recontraction of Morphological and Morphophonemic Processes in Indonesian: Analysis of Types, Phoneme Changes, and Grammatical Implications. *El-Ma'wa: Journal of Arabic, Translation and Linguistic*, 2(2), 59–66. <https://doi.org/10.63738/el-mawa.v2i2.12>

Abstract

The linguistic structure of the Indonesian language depends heavily on word-formation dynamics, which are deeply driven by morphological and morphophonemic operations. This study aims to systematically describe the various types of morphological processes in Indonesian, analyze the patterns of sound alterations inside morphophonemic events, and examine how these two grammatical procedures collaborate to generate new words. This study employed a qualitative library research method by synthesizing authoritative morphological reference frameworks and standard linguistic documents. The data were collected through strategic documentation and notes, followed by descriptive-conceptual analysis to reconstruct structural boundaries. The findings reveal that morphological construction operates through a range of distinct configurations, including affixation, reduplication, compounding (kompositum), abbreviation, metanalysis, analogy, zero derivation, and combined operations. Concurrently, the study demonstrates that morphophonemic behaviors systemically encompass three explicit transformations: phoneme change, phoneme addition, and phoneme loss, which are heavily triggered by the initial phonemic environment of the base morpheme. The study concludes that morphological and morphophonemic processes do not run in isolation but constitute an integrated structural ecosystem that ensures grammatical harmony and phonetic ease in Indonesian word formation.

Keywords: Morphological Processes, Morphophonemics, Affixation, Word Formation, Indonesian Linguistics.

Rekonstruksi Proses Morfologis dan Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia: Analisis Tipe, Perubahan Fonem, dan Implikasi Gramatikal

Abstrak

Struktur linguistik bahasa Indonesia sangat bergantung pada dinamika pembentukan kata yang

digerakkan secara mendalam oleh operasi morfologis dan morfo-fonemik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis berbagai jenis proses morfologis dalam bahasa Indonesia, menganalisis pola perubahan bunyi di dalam peristiwa morfofonemik, serta menguji bagaimana kedua prosedur gramatikal ini berkolaborasi dalam menghasilkan kata baru. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif dengan menyintesis kerangka referensi morfologi otoritatif dan dokumen linguistik standar. Data dikumpulkan melalui pencatatan dan dokumentasi strategis, yang kemudian dianalisis secara deskriptif-konseptual untuk merekonstruksi batasan struktural. Hasil kajian menunjukkan bahwa konstruksi morfologis beroperasi melalui serangkaian konfigurasi yang berbeda, meliputi afiksasi, reduplikasi, pemajemukan (kompositum), abreviasi, metanalisis, analogi, derivasi zero, dan kombinasi proses. Secara bersamaan, penelitian ini membuktikan bahwa perilaku morfofonemik secara sistemik mencakup tiga transformasi eksplisit: perubahan fonem, penambahan fonem, dan hilangnya fonem, yang sangat dipicu oleh lingkungan fonal awal dari morfem dasar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses morfologis dan morfofonemik tidak berjalan secara terisolasi melainkan membentuk satu ekosistem struktural yang terintegrasi untuk menjamin keselarasan gramatikal dan kemudahan fonetis dalam pembentukan kata bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Proses Morfologis, Morfofonemik, Afiksasi, Pembentukan Kata, Linguistik Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Sistem bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang sangat dinamis, di mana unit-unit leksikal baru tidak muncul secara acak atau terisolasi, melainkan dikonstruksi secara sistematis melalui regulasi gramatikal internal. Di dalam struktur linguistik, kata-kata berafiks atau bentuk turunan dibentuk dari satuan dasar melalui mekanisme tata bahasa yang ketat. Perubahan struktur internal kata ini tidak hanya memengaruhi identitas lahiriah kata, tetapi juga membawa pergeseran sintaksis dan perluasan semantik yang signifikan. Oleh karena itu, pengkajian terhadap tata cara pembentukan kata menjadi salah satu pilar esensial untuk memahami bagaimana tata bahasa Indonesia beroperasi dalam merekam pikiran manusia.

Secara teoretis, pembentukan unit-unit kata baru dari bentuk dasar ini berada di bawah payung proses morfologis. Proses morfologis mencakup berbagai macam operasi struktural, seperti penambahan imbuhan, pengulangan kata dasar, penyatuan dua leksem menjadi bentuk majemuk, hingga pemendekan unsur bahasa. Ketika dua morfem atau lebih dipertemukan dalam satu ruang operasional pembentukan kata, interaksi tersebut tidak jarang melahirkan konsekuensi fonal baru. Pertemuan morfem-morfem ini kerap memicu terjadinya asimilasi bunyi atau perubahan lambang fonal demi mencapai kemudahan pengucapan (*articulatory ease*). Peristiwa perubahan fonal akibat operasi tata bahasa inilah yang dikenal sebagai proses morfofonemik.

Meskipun kajian mengenai tata bentuk bahasa telah banyak dilakukan oleh para linguis, sebagian besar draf naskah terdahulu cenderung memisahkan antara analisis jenis morfologi secara terisolasi dengan aspek fonologi murni. Penelitian konvensional sering kali menempatkan perubahan bunyi sebagai gejala pelengkap mekanis, tanpa membedah secara mendalam jalinan interaksi dan fungsi gramatikal hibrida yang mengikatnya. Kesenjangan konseptual ini menyebabkan pemahaman pembaca terhadap hakikat pembentukan kata di perguruan tinggi

sering kali menjadi fragmentaris dan terpisah-pisah. Padahal, kedua komponen tersebut bekerja secara simultan sebagai satu kesatuan ekosistem gramatikal yang utuh di dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, draf naskah ini bertujuan untuk meninjau dan merekonstruksi secara komprehensif tipe-tipe proses morfologis dan dinamika morfofonemik dalam bahasa Indonesia. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif kepustakaan, analisis ini tidak hanya berfokus pada inventarisasi contoh kata dasar, melainkan membedah pola perubahan fonem, aturan penambahan unsur fonal, serta mekanisme peluluhan fonem yang terjadi selama proses pembentukan kata berlangsung. Kontribusi ilmiah dari naskah ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan morfologi Indonesia kontemporer dan memberikan landasan referensi yang kokoh bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan bahasa dalam menganalisis struktur kata secara akurat dan presisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada penelaahan dan sintesis konseptual terhadap struktur morfologis dan morfofonemik bahasa Indonesia. Data penelitian dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan teknik simak-catat dari berbagai sumber kepustakaan terpercaya, meliputi buku teks tata bahasa, jurnal ilmiah kebahasaan terakreditasi, dan draf dokumen kebahasaan standar. Korpus referensi sekunder dibatasi secara ketat pada dokumen ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu publikasi kontemporer demi menjaga validitas dan aktualitas parameter analisis data kebahasaan yang disintesis.

Prosedur analisis data dilakukan secara interaktif-deskriptif dengan mengadopsi model analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Langkah analisis dimulai dari reduksi data, yakni menyeleksi dan mengklasifikasikan data kebahasaan berdasarkan kluster klasifikasi morfologis dan transformasi fonal morfofonemik. Langkah kedua adalah penyajian data (*data display*) yang disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang mengalir, simpel, dan runtut untuk mendialogkan pemikiran teoretis para ahli linguistik secara kritis. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk merumuskan proposisi teoretis baru mengenai model ekosistem gramatikal hibrida. Keabsahan data (*trustworthiness*) dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan teori dengan membandingkan berbagai draf rujukan teoretis agar melahirkan kesimpulan riset yang objektif dan akuntabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Konstruksi Proses Morfologis dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data kepustakaan yang dikumpulkan dari berbagai korpus kebahasaan, ditemukan fakta bahwa proses morfologis dalam bahasa Indonesia tidak bersandar pada jalur tunggal, melainkan secara aktif bergerak melalui delapan konfigurasi gramatikal yang spesifik, rigid, dan memiliki sistem regulasi yang mandiri. Konfigurasi pertama, paling fundamental, sekaligus

memiliki frekuensi kemunculan tertinggi di dalam draf komunikasi formal maupun nonformal adalah afiksasi. Secara konseptual, afiksasi merupakan sebuah mekanisme struktural yang mengonstruksi bentuk kata berafiks dengan cara membubuhkan morfem terikat—baik berupa imbuhan tunggal maupun gabungan—pada sebuah satuan gramatik yang bertindak sebagai bentuk dasar.

Operasi afiksasi ini di dalam tata bahasa Indonesia secara sistemik terbagi menjadi tiga jenis wilayah operasional pembubuhan, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks. Prefiks atau awalan merupakan jenis afiks yang diletakkan secara tegak lurus di depan kata dasar. Kehadiran prefiks ini memiliki fungsi krusial untuk mengubah makna leksikal draf bentuk dasar, menggeser kelas kata secara drastis, serta memunculkan nuansa semantis yang sangat spesifik. Sebagai contoh, penggabungan prefiks *meN-* dengan leksem dasar *tulis* akan melahirkan bentuk verba aktif transitif *menulis*. Sementara itu, penggabungan prefiks *ber-* dengan kata benda *sepeda* akan menggeser kelas katanya menjadi verba *bersepeda*. Selain itu, prefiks *ter-* jika dipertemukan dengan kata dasar *jatuh* akan melahirkan konstruksi *terjatuh* yang secara otomatis menginjeksikan nuansa semantis ketidaksengajaan atau spontanitas dalam sistem kalimat.

Wilayah operasional afiksasi kedua adalah infiks atau sisipan, yang secara teknis disisipkan tepat di tengah-tengah kata dasar, biasanya berada langsung setelah huruf pertama atau suku kata pertama dari kata yang bersangkutan. Fungsi utama dari pembubuhan infiks ini adalah untuk membentuk kata benda baru atau kata kerja tertentu yang sengaja dirancang untuk menghadirkan kesan intensif, jamak, atau penekanan estetis yang khas, yang umumnya banyak ditemukan di dalam ragam sastra klasik maupun ragam lisan tradisional. Fenomena penyerapan dan penyisipan ini terlihat secara gamblang pada proses masuknya infiks *-er-* ke dalam kata dasar *gigi* yang kemudian bertransformasi menjadi kata turunan *gerigi*. Hal serupa juga terjadi ketika infiks *-em-* masuk ke dalam tubuh leksem dasar *getar* sehingga berhasil melahirkan struktur kata baru *gemetar* yang membawa efek penekanan rasa terhadap tindakan tersebut.

Selanjutnya, wilayah operasional afiksasi yang ketiga dan memerlukan analisis mendalam adalah sufiks atau akhiran, yaitu bagian dari satuan gramatikal terikat yang ditambahkan secara konsisten di belakang kata dasar untuk membentuk kata baru atau mengubah esensi maknanya. Analisis terhadap sufiks memperlihatkan adanya implikasi gramatikal dan perluasan fungsi semantis yang sangat luas dan kompleks di dalam tata kalimat. Akhiran *-an* secara fungsional digunakan oleh penutur bahasa untuk membentuk kata benda (nomina) yang diturunkan dari berbagai kelas kata dasar, baik yang berasal dari rumpun kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), maupun kata benda itu sendiri.

Arti yang ditimbulkan oleh akhiran *-an* ini sangat bervariasi dan bergantung pada karakteristik leksikal dasarnya, meliputi penanda tempat atau suasana yang berhubungan dengan tempat tinggal seperti pada kata *pangkalan*, menyatakan konsep kumpulan atau kuantitas akumulatif berskala besar seperti pada kata *jutaan*, menyatakan identitas alat bantu mekanis seperti pada kata *meteran*, menyatakan acara atau hal terstruktur seperti pada kata *pendidikan*, menyatakan akibat langsung dari suatu perbuatan seperti pada draf kata *karangan*,

menyatakan sesuatu yang telah selesai diproses dan siap dikonsumsi seperti pada kata *minuman*, menyatakan sifat tiruan yang menyerupai aslinya seperti pada kata *tiruan*, menyatakan konsep distribusi waktu berkala seperti pada kata *harian*, menyatakan produk yang memiliki karakteristik rasa tertentu seperti pada kata *asinan*, hingga berfungsi sebagai penanda intensitas ukuran seperti pada kata *besaran*.

Sementara itu, akhiran *-i* dan *-kan* memiliki peran yang tidak kalah penting, khususnya dalam hal melahirkan kata kerja transitif yang menuntut kehadiran objek di dalam struktur klausa. Akhiran *-i* secara fungsional digunakan untuk membentuk kata kerja yang bersifat transitif dengan membawa implikasi makna bahwa suatu perbuatan dilakukan secara berulang-ulang (*iteratif*), menunjuk pada sasaran yang statis, atau menunjukkan tempat terjadinya suatu perbuatan secara spasial, seperti yang tampak pada contoh kata *menaiki* dan *menghargai*. Sebaliknya, akhiran *-kan* memiliki kecenderungan kuat untuk membentuk kata kerja kausatif yang memicu atau menyebabkan suatu peristiwa dan tindakan baru terjadi pada objek lain, menyatakan sebuah perintah tegas, menganggap sesuatu sebagai hal tertentu, atau menandakan bahwa tindakan tersebut sengaja dilakukan oleh orang ketiga untuk kepentingan pihak lain, seperti yang direpresentasikan secara jelas pada kata *menerangkan*, *meninggalkan*, *mendewakan*, dan *memenangkan*.

Di luar korpus afiksasi tunggal tersebut, konfigurasi morfologis bahasa Indonesia juga digerakkan secara masif oleh tujuh proses struktural lainnya, yaitu reduplikasi, kompositum, abbreviasi, metanalisis, analogi, derivasi zero, dan kombinasi proses. Reduplikasi merupakan sebuah mekanisme pengulangan bentuk dasar—baik secara utuh maupun sebagian—yang secara otomatis memicu pergeseran makna leksikal tanpa merusak identitas kata dasarnya, seperti pada contoh kata *berjalan-jalan* dan *terbatuk-batuk*. Kompositum atau pemajemukan adalah proses menggabungkan dua satuan gramatik merdeka untuk membentuk satu kesatuan logis baru yang melahirkan makna konseptual yang sama sekali berbeda dari unsur pembentuknya dan memicu lahirnya nama khusus, seperti pada istilah *rumah sakit* dan *meja hijau*.

Selanjutnya, abbreviasi beroperasi memendekkan unit kata melalui proses penyingkatan huruf, penggabungan suku kata menjadi akronim, atau penggunaan lambang teknis tertentu seperti singkatan *PBB*, akronim *tilang*, dan lambang satuan *kg*. Metanalisis membubuhkan satuan terikat luar yang memiliki arti leksikal mapan pada satuan gramatik lain seperti bentuk kata *pramusaji* dan *tunarungu*. Analogi mengonstruksi kata baru bertitik tolak dari pola bentuk yang sudah mapan dalam ingatan penutur seperti pergeseran kata *peninju* menjadi *petinju*. Derivasi zero meniadakan prefiks *meN-* pada posisi verba aktif transitif tanpa mengubah fungsi aktifnya seperti kata *mohon* dan *makan*, dan kombinasi proses menyatukan seluruh operasi morfologis tersebut ke dalam satu struktur kata turunan yang kompleks seperti kata *dimejahijaukan*.

Dinamika Perilaku Morfofonemik dan Pola Transformasi Fonem

Ketika unit-unit morfem yang bervariasi tersebut saling dipertemukan dan

berinteraksi di dalam operasi afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi, sistem internal bahasa Indonesia secara otomatis menjalankan regulasi penyesuaian bunyi melalui peristiwa morfofonemik. Proses morfofonemik ini bertindak sebagai aturan penyeimbang fonal yang bertumpu dan dikendalikan sepenuhnya oleh karakteristik lingkungan huruf awal dari morfem dasar yang bersangkutan. Sintesis data kepustakaan membuktikan secara konsisten bahwa perilaku morfofonemik ini terbagi secara tegas ke dalam tiga pola transformasi fonal utama dan rigid, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem.

Transformasi pertama, yaitu perubahan fonem, terlihat secara sistematis pada variasi alomorf yang terjadi pada prefiks *meN-* dan *peN-*. Kedua morfem terikat ini wajib mengubah identitas fonalnya menjadi bentuk *mem-* atau *pem-* ketika dipertemukan dengan leksem dasar yang diawali oleh fonem bilabial dan labiodental /p/, /b/, /f/, seperti yang terwujud pada kata *memukul*, *membawa*, dan *pembantu*. Selanjutnya, morfem terikat tersebut akan bergeser menjadi *men-* atau *pen-* apabila bergabung dengan kata dasar yang berkarakteristik huruf awal alveolar dan dental /t/, /d/, /s/, seperti pada contoh kata *menarik*, *mensurvei*, dan *pendatang*. Perubahan radikal menjadi bentuk *meny-* dan *peny-* terjadi secara konsisten di depan huruf awal palatal /c/, /j/, /s/ seperti kata *mencari* dan *menyapu*, dan pada akhirnya bertransformasi menjadi *meng-* atau *peng-* di depan bentuk dasar yang diawali oleh fonem velar, glotal, dan vokal /k/, /g/, /x/, /h/ seperti kata *mengutip*, *menggali*, dan *menghias*.

Transformasi fonal kedua adalah penambahan fonem, yang secara struktural dipicu oleh dua kondisi lingkungan fonemis yang berbeda di dalam interaksi antar-morfem. Kondisi penambahan pertama terjadi akibat adanya pertemuan antara prefiks *meN-* dan *peN-* dengan kata dasar yang tergolong monosilabik atau murni hanya memiliki satu suku kata tunggal. Sistem artikulasi bahasa secara otomatis akan menyisipkan fonem vokal tengah /e/ di antara kedua morfem tersebut sehingga melahirkan variasi bentuk alomorf *menge-* dan *penge-*, seperti yang terdokumentasi pada kata *mengebom*, *mengelas*, dan *pengecat*.

Kondisi penambahan kedua terjadi sebagai akibat pertemuan antara morfem akhiran dan konfiks (-an, ke-an, peN-an) dengan sebuah bentuk dasar yang bagian ujungnya berakhir dengan huruf vokal. Proses ini memicu munculnya bunyi hambat glotal /ʔ/ pada kata dasar berakhiran vokal seperti kata *terkaʔan* dan *kerajaʔan*, memicu munculnya bunyi luncuran bilabial /w/ apabila bentuk dasarnya berakhir dengan vokal belakang atau diftong /u/, /o/, /aw/ seperti kata *kepulauan* yang diucapkan sebagai *kepulawwan*, serta memunculkan bunyi luncuran palatal /y/ apabila bentuk dasarnya berakhir dengan vokal depan atau diftong /i/, /ay/ seperti kata *harian* yang diucapkan sebagai *hariyyan* dan *lambaian* yang dilafalkan sebagai *lambayyan*.

Transformasi fonal ketiga yang menduduki posisi krusial dalam kajian ini adalah proses hilangnya fonem atau gejala peluluhan (*deletion*). Gejala hilangnya fonem ini terjadi pada morfem prefiks *meN-* dan *peN-* ketika dilekatkan langsung pada kata dasar yang berkarakteristik huruf awal likuida dan nasal /l/, /r/, /w/, /m/, /n/, /ng/, /ny/, seperti yang tampak pada draft kata *melerai*, *merusak*, dan

menyanyi. Lebih jauh dari itu, fonem berkarakteristik getar /r/ yang terdapat pada tubuh prefiks *ber-* dan *ter-* akan mengalami peluluhan dan hilang secara otomatis dari struktur kata apabila morfem-morfem tersebut bersentuhan langsung dengan kata dasar yang diawali oleh fonem /r/, atau bertemu dengan bentuk dasar yang suku kata pertamanya mengandung unsur vokal dan konsonan /er/, seperti yang dibuktikan pada kata *berantai*, *bekerja*, dan *teperdaya*.

Pada paruh akhir analisis hilangnya fonem, fonem-fonem tak bersuara (*voiceless*) /p/, /t/, /s/, /k/ wajib mengalami peluluhan total dan melebur secara mutlak ke dalam bunyi nasal homorgan sekundernya ketika mendapatkan imbuhan prefiks *meN-* dan *peN-*, seperti yang terlihat pada kata *memaksa*, *menulis*, *pemangkas*, dan *penyapu*, sebuah regulasi fonal yang menjamin efisiensi dan kelancaran aliran artikulasi saat penutur memproduksi kosakata bahasa Indonesia.

Dialektika Teoretis: Ekosistem Hibrida Morfologi dan Morfofonemik

Secara teoretis, jalinan draft dan rangkaian data kebahasaan yang diulas secara mendalam di dalam naskah ini menegaskan sebuah proposisi ilmiah bahwa keberhasilan analisis kebahasaan tidak akan pernah dapat dicapai jika peneliti memandang proses morfologis dan proses morfofonemik sebagai dua entitas tata bahasa yang berjalan secara terpisah dan mandiri. Hubungan operasional antara keduanya mencerminkan satu model kesatuan ekosistem gramatikal hibrida yang saling memengaruhi dan saling mendukung satu sama lain di dalam struktur internal bahasa Indonesia.

Proses morfologis bertindak sebagai penggerak utama pada ranah makro (*macro-structure*) yang memegang kendali penuh untuk menentukan arah pembentukan kata turunan, pergeseran kategori sintaksis, dan perluasan makna leksikal yang diinginkan oleh penutur. Di sisi lain, proses morfofonemik bertindak sebagai pengatur mekanis otomatis pada ranah mikro (*micro-structure*) yang mengawal dan menjamin kelancaran transisi artikulasi bunyi fonal agar tidak terjadi tumpang-tindih fonal yang mempersulit alat ucap manusia.

Ketika seorang pendidik atau praktisi kebahasaan mengajarkan tata cara pembentukan kata di dalam ruang kelas, pemahaman yang holistik dan mendalam mengenai alasan rasional mengapa fonem tertentu wajib mengalami peluluhan, perubahan, atau justru mendapatkan penambahan unsur fonal menjadi kunci utama untuk menghindari munculnya instruksi yang kaku dan dogmatis. Melalui integrasi dan keterpaduan analisis kedua proses gramatikal ini, peserta didik dan mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk menghafal perubahan bentuk kata secara verbal dan mekanis, melainkan dibimbing untuk memahami logika internal tata bahasa dan estetika keselarasan fonal bahasa Indonesia secara utuh, kritis, dan komprehensif. Pembahasan tematik yang padat tanpa intervensi data tabel ini pada akhirnya mempertegas bahwa dinamika bentuk dan bunyi dalam bahasa Indonesia bekerja sebagai satu kesatuan hukum bahasa yang harmonis dan terstruktur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan kepustakaan dan analisis kritis, dapat

disimpulkan bahwa proses morfologis dan morfofonemik dalam bahasa Indonesia merupakan dua instrumen tata bahasa yang saling mengikat dan beroperasi secara integratif di dalam sistem pembentukan kata. Proses morfologis berjalan melalui delapan pilar konfigurasi utama, meliputi afiksasi, reduplikasi, kompositum, abreviasi, metanalisis, analogi, derivasi zero, dan kombinasi proses. Di sisi lain, perubahan bentuk dan bunyi kata dikendalikan secara mekanis melalui tiga pintu utama proses morfofonemik, yaitu transformasi perubahan fonem, penyisipan penambahan fonem, dan peluluhan hilangnya fonem. Seluruh dinamika fonal ini ditentukan secara ketat oleh karakteristik huruf awal leksem dasar, yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan gramatikal dan kemudahan pelafalan bunyi bahasa Indonesia.

Saran

Naskah kepustakaan ini memiliki keterbatasan pada fokus ruang lingkup analisis data sekunder yang murni bertumpu pada draf bahasa Indonesia ragam standar, tanpa menyentuh variasi penyerapan istilah asing kontemporer dan dialek regional. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan investigasi empiris dan riset lapangan yang lebih luas mengenai adaptasi morfofonemik pada penyerapan kosakata bahasa asing era siber. Bagi para praktisi pendidikan dan dosen pengampu mata kuliah morfologi, disarankan untuk mulai mendesain perangkat pembelajaran interaktif yang menyajikan materi tata bentuk kata ini secara holistik, menghindari pemisahan materi secara kaku agar mahasiswa mampu menguasai kompetensi linguistik bahasa Indonesia secara mendalam, kritis, dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Junaiyah, J. (2009). *Morfologi: Formasi Kata dalam Bahasa Indonesia*. Yuma Pustaka.
- Bahri, S. (2022). *Morfologi Bahasa Indonesia*. K-Media.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.